

Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu

Aulia Astika Nengsih, Neza Agusdianita, Betha Oktariya

Universitas Bengkulu

ppg.aulianengsih01228@program.belajar.id

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Class teachers have a crucial role in implementing KSE in the context of daily learning in the classroom. However, KSE implementation does not always run smoothly in the field. A number of class teachers, especially in class 6 at SDN 20 Bengkulu, experienced difficulties in integrating and teaching all these KSE elements to their students. This research aims to analyze the difficulties faced by class teachers in implementing the 5 Elements of Social Emotional Competency (KSE) during the learning process in Class VI SDN 20 Bengkulu. The research uses a qualitative approach with case studies. Data was collected through classroom observations and in-depth interviews with class VI teachers at SDN 20 Bengkulu. The results of the analysis show several main challenges faced by teachers, including a lack of understanding of the concept and benefits of Social Emotional Competency, difficulties in integrating Social Emotional Competency into daily learning, as well as limited resources and support for developing students' social emotional competence. This research provides important insights for the development of teacher professionalism in facing new demands in character education in elementary schools, especially in the social emotional aspects of students.

Keywords: *Teacher Difficulties, 5 Elements of KSE, Social Emotional Competencies*

Abstrak

Guru kelas memiliki peran krusial dalam menerapkan KSE ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas. Namun, implementasi KSE tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Sejumlah guru kelas, terutama di kelas 6 SDN 20 Bengkulu, mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan dan mengajarkan semua unsur KSE ini kepada siswa mereka. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan 5 Unsur Kompetensi Sosial Emosional (KSE) selama proses pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Bengkulu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru kelas VI SDN 20 Bengkulu. Hasil analisis menunjukkan beberapa tantangan utama yang dihadapi guru, antara lain kurangnya pemahaman tentang konsep dan manfaat Kompetensi Sosial Emosional, kesulitan dalam mengintegrasikan Kompetensi Sosial Emosional ke dalam pembelajaran sehari-hari, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk pengembangan kompetensi sosial emosional siswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan baru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar khususnya pada aspek sosial emosional peserta didik.

Kata kunci: Kesulitan Guru, 5 Unsur KSE, Kompetensi Sosial Emosional



PENDAHULUAN

Pembelajaran Sosial dan Emosional adalah sebuah teori pembelajaran yang mengacu kepada teori yang dikembangkan oleh Daniel Goleman, yaitu Emotional Intelligence (EI) atau Kecerdasan Emosional dan dan Social Intelligence (SI) atau Kecerdasan Sosial. Dua teori pada waktu yang berbeda, akan tetapi memiliki filosofi yang sama, di mana akar dari teori di atas adalah, bahwa untuk menghadapi kompleksitas persoalan di dunia modern hari ini, tidak cukup dengan bermodalkan kecerdasan intelektual saja (Intelligence Quotient), tapi juga dibutuhkan kecerdasan lain, yang dalam istilah Goleman disebut Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Sosial.

Pembelajaran Sosial emosional bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta, membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pembelajaran Sosial emosional adalah hal yang sangat penting. Pembelajaran ini berisi keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak untuk dapat bertahan dalam masalah, sekaligus memiliki kemampuan memecahkannya, juga untuk mengajarkan mereka menjadi orang yang baik.

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang unggul dan cerdas serta memiliki karakter yang luhur. Adanya pendidikan juga diharapkan mampu mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi yang kreatif, inovatif, solutif dan produktif dalam kemajuan bangsa. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit pendidikan tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab negara Pendidikan yang memerdekakan pada hakikatnya pembelajaran berpihak atau berpusat kepada murid (student centered learning) yang sudah dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922 di perguruan Taman Siswa. sebuah praktik baik dalam pendidikan yang memerdekakan setidaknya harus memenuhi 3 kriteria yaitu berpihak kepada murid atau sesuai dengan kebutuhan murid yang didasarkan kepada empati kepada murid. Dengan kata lain ada bukti nyata perubahan positif yang dirasakan oleh murid dan bisa ditiru/diredupsi (dapat dirasakan oleh lebih banyak murid).

Menurut Mcgrath & Noble (2011), murid yang memiliki tingkat well-being yang optimum memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi akademik, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, memiliki ketangguhan dalam menghadapi stress dan terlibat dalam perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab. Hal tersebut didukung oleh peneliti Daniel Goleman, "kecerdasan intelektual menyumbang 20% kesuksesan Pembelajaran Sosial Emosional hidup manusia, selebihnya sekitar 80% berasal dari kecerdasan emosi dan sosial". Ini membuktikan bahwa seorang yang sukses Pembelajaran Sosial Emosional tidak hanya memiliki kecerdasan pengetahuan saja, akan tetapi kecerdasan sosial-emosionalnya juga harus baik. Pembelajaran Sosial Emosional adalah proses pembelajaran yang dimulai dengan pembentukan kesadaran dan kontrol diri serta kemampuan dalam berkomunikasi. Hal ini penting diberikan kepada anak didik agar mereka mampu bertahan dan sekaligus dapat mengatasi setiap permasalahan sosial emosional yang dialaminya.

Menurut Rif Anuddin (5 September 2021), Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) bukanlah praktek pembelajaran yang dapat dikatakan baru. Di berbagai belahan dunia, integrasi Pembelajaran Sosial Emosional di ruang kelas ini sudah diterapkan sejak lama sebagai pendamping pembelajaran akademik di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Akan tetapi, dalam konteks pendidikan di Indonesia, PSE belum dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang secara umum dipraktekkan. Tulisan ini ditujukan untuk mengupas apa yang dinamakan dengan Pembelajaran Sosial Emosional, mengapa praktek pembelajaran ini penting dan relevan

dalam konteks pendidikan di Indonesia, dan bagaimana langkah-langkah penerapannya.

Menurut Julia Alfiah Nurani (7 Maret 2023), Konsep Pembelajaran Sosial dan Emosional berdasarkan kerangka kerja CASEL (Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning) yang bertujuan untuk mengembangkan 5 (lima) Kompetensi Sosial dan Emosional (PSE) yaitu: a. kesadaran diri, b. manajemen diri, c. kesadaran sosial, d. keterampilan berelasi, dan e. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan yang memerdekakan karena memuat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk bertahan dalam masalah, kemampuan mencari solusinya dan juga bagaimana menjadi orang baik. Disamping itu, pembelajaran sosial emosional memberikan pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan mental siswa dalam mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat jamannya. Pembelajaran sosial emosional pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif seluruh komunitas sekolah.

Proses kolaborasi ini memungkinkan anak dan orang dewasa di Sekolah memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap positif mengenai aspek sosial dan emosional. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi, menetapkan dan mencapai tujuan positif, merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan yang positif serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Berdasarkan hasil survey terhadap orang tua dan guru yang dilakukan oleh Goleman ditemukan fakta bahwa generasi di era modern ini lebih banyak mengalami permasalahan emosi dan sosial dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, di era modern ini mereka cenderung lebih impulsif, mudah cemas, pemurung, gugup dan agresif. Banyak generasi milenial yang masih memiliki kemampuan kurang baik dalam mengontrol emosi mereka. Biasanya, mereka lebih suka mencurahkan perasaannya di media sosial daripada menulis di buku harian. Ketika mereka bercerita, akan menyebabkan banyak orang yang membacanya di media sosial, mereka akan menumpahkan seluruh keluh kesah di sana yang juga berakibat mendapatkan respon negative dari pembacanya. Kondisi ini menyebabkan generasi sekarang sulit memahami perasaan dirinya sendiri dan pikiran mereka sendiri juga sulit dalam memahami perasaan orang lain, (Riana Mashar, 2015).

Guru memiliki peran penting pada perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, bukan hanya pada saat mempersiapkan kebutuhan belajar siswa melainkan juga pada hasil belajar siswa (Nasution, 2021). Sesuai dengan hasil kajian oleh Monalisa, & Irfan (2023) yaitu guru harus mempunyai kemampuan dalam pembelajaran supaya kurikulum baru dapat dijalankan serta guru harus bisa membuat skala mengenai pekerjaan yang dituntaskan. Pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Fitriyah & Wardani, 2022). Untuk itu guru memiliki tantangan tersendiri pada saat perubahan-perubahan sistem pendidikan yang berubah (Suryani et al., 2023), terutama saat kurikulum mengalami perubahan yang berbeda dari sebelumnya (Bungawati, 2022). Perubahan yang terjadi yakni dari k13 menjadi kurikulum merdeka belajar, Muna & Fathurrahman (2023) menjabarkan, merdeka belajar sebagai suatu program pemerintah supaya berkembangannya kualitas pendidikan yang sesuai kebutuhan dan bakat siswa.

Pentingnya guru memahami dan menerapkan pembelajaran yang terintegrasi untuk pembelajaran sosial emosional yaitu untuk mengetahui bagaimana guru memenuhi kebutuhan belajar murid di sekolah, pengalaman apa yang diberikan kepada mereka, apa yang dipelajari murid dan bagaimana guru mendidik dan membimbing murid serta bagaimana mereka dapat menyelesaikan masalahnya. Pembelajaran yang terintegrasi dalam pembelajaran sosial emosional ini merupakan solusi dalam

pembelajaran. Dalam pembelajaran ini, murid belajar berdasarkan minat dan kebutuhannya. Jadi mereka belajar bukan karena paksaan, tetapi memang karena itu adalah minat dan bakatnya, sehingga apa yang dilakukan murid merupakan sesuatu yang menyenangkan diri mereka.

Oleh karena itu guru di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu memiliki tantangan-tantangan tersendiri pada proses pembelajaran. Terutama di sekolah ini penerapan kurikulum merdeka baru dijalankan selama satu tahun ini, yang mana dilakukan secara bertahap. Pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Siti Rukhani, 2021). Untuk itu guru memiliki tantangan tersendiri pada saat perubahan-perubahan sistem pendidikan yang berubah, terutama saat kurikulum mengalami perubahan yang berbeda dari sebelumnya.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam mengembangkan siswa sebagai individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mengetahui kesulitan guru kelas dalam menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada saat proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan mengeksplorasi kesulitan guru dalam menerapkan 5 unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada saat pembelajaran di kelas.

Guru kelas memiliki peran krusial dalam menerapkan KSE ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas. Namun, implementasi KSE tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Sejumlah guru kelas, terutama di kelas 6 SDN 20 Bengkulu, mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan dan mengajarkan semua unsur KSE ini kepada siswa mereka. Kendala-kendala ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya pengalaman guru dalam mengelola aspek-aspek ini, keterbatasan dukungan sarana dan prasarana di sekolah, serta tingkat motivasi yang beragam dari siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami secara mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan 5 unsur KSE di kelas 6 SDN 20 Bengkulu.

Penelitian ini berharap dapat memberikan kekuatan tambahan untuk membantu para guru menambah wawasan terutama membantu guru dalam mengamati, mencari referensi dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang penulis bahas dalam jurnal ini terkhususnya mengenai Kompetensi Sosial Emosional. Selain itu, dengan landasan teori dari Michael Fullan sebagai pisau analisis yang menjabarkan mengenai pengembangan profesional guru. Sehingga, dalam hal ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) Pada Saat Proses Pembelajaran Di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian terdiri dari guru-guru kelas VI di SDN 20 Kota Bengkulu yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan analisis dokumen resmi terkait kurikulum sekolah dan kebijakan pendidikan. Populasi penelitian yaitu Guru SDN 20 Kota Bengkulu, serta sampel penelitian ialah Guru kelas VI (Enam) C. Instrumen yang digunakan dari observasi langsung lapangan, dan wawancara. Selanjutnya, untuk keabsahan penulisan menggunakan triangulasi, yang mana membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait terutama pada teori yang dikemukakan Michael Fullan mengenai pengembangan profesional. Kemudian, pada analisis data bersifat induktif peneliti memulai dengan pengamatan dan kemudian mengembangkan intisari penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sosial Emosional merupakan pembelajaran yang bertujuan melatih kompetensi sosial emosional peserta didik sehingga tercapai keseimbangan antara kompetensi akademik dan sosial emosional yang dapat mengantarkan mereka menjadi individu-individu yang selamat dan bahagia. PSE sangat relevan dan perlu diterapkan di Indonesia secara menyeluruh. KSE memiliki peran penting dalam kehidupan sekolah. Warga sekolah dengan KSE yang baik dapat mengelola emosi mereka dengan baik, berinteraksi dengan orang lain dengan efektif, dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi sosial yang kompleks, adanya pengembangan aspek sosial-emosional yaitu membantu anak untuk mengekspresikan diri. Anak-anak cenderung mengikuti tingkah laku dan cara berbicara orang di sekitarnya. Namun, anak tidak tahu bahwa itu baik atau tidaknya. Jadi, kamu bisa membantu si kecil untuk mengungkapkan emosinya sendiri. Signifikasinya Untuk memberikan pemahaman, Penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi. Menetapkan dan mencapai tujuan positif.

Fenomena dalam Pembelajaran Sosial Emosional dalam kerangka CASEL ini mencakup 5 unsur yaitu: Kesadaran Diri (Self Awareness), Pengelolaan Diri (Self Management), Kesadaran Sosial (Social Awareness), Kemampuan Berinteraksi Sosial (Relationship Skills), Pengambilan Keputusan Bertanggung Jawab (Responsible Decision-Making). sehingga sangat sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran setiap hari, Dampak dari keberhasilan dalam penerapan KSE (Kompetensi Sosial Emosional) tersebut tidak hanya pada kesuksesan diri seseorang dalam akademik yang lebih baik namun juga memberikan fondasi yang kuat bagi 6 seseorang untuk dapat sukses dalam berbagai area kehidupan mereka di luar akademik. Melalui kecerdasan emosi diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, tidak dengki, tidak cemas, tidak takut, murung, tidak mudah putus asa, dan tidak mudah marah.

Pembelajaran sosial dan emosional bertujuan: memberikan pemahaman, penghayatan dan kemampuan untuk mengelola emosi (kesadaran diri), menetapkan dan mencapai tujuan positif (pengelolaan diri), merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain (kesadaran sosial), membangun dan mempertahankan hubungan yang positif (keterampilan membangun relasi), membuat keputusan yang bertanggung jawab. (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab). Dengan belajar dalam situasi bahagia maka akan berdampak pada kecerdasan peserta didik, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan bertalian erat dengan program Merdeka Belajar yang akhir-akhir ini secara massif digencarkan pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek).

SDN 20 Kota Bengkulu ialah salah satu sekolah dasar yang lokasinya berada di Jl. Gedang, Kec, Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Pada saat ini SDN 20 Kota Bengkulu mengimplementasikan panduan kurikulum belajar yaitu kurikulum merdeka. Dalam observasi yang dilakukan temuan utama di SDN 20 Kota Bengkulu penerapan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) telah dilaksanakan dari dulu namun sekarang hanya berbeda penyebutan atau istilah maka dari itu saya memilih penelitian ini dilaksanakan pada Kelas VI SDN 20 Bengkulu. Pada penelitian ini saya akan mewawancarai seorang guru kelas VI C. Sehingga, dalam penulisan ini mengambil satu landasan utama dari wawancara yang dilakukan yang dimana observasi serta wawancara pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2024.

Tanggal : Selasa, 21 Mei 2024
Tempat : SDN 20 Bengkulu
Narasumber : Betha Oktariya, M.Pd.

Tabel 1. Landasan Utama Hasil wawancara Guru kelas VI C

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengertian Anda tentang Kompetensi Sosial Emosional?	Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, mengatur, dan bereaksi terhadap emosi sendiri dan orang lain dengan cara yang produktif dan empatik. Ini mencakup keterampilan untuk berinteraksi sosial dengan baik, seperti kemampuan berkomunikasi dengan jelas, berkolaborasi dalam kelompok, mengelola konflik secara konstruktif, serta membangun dan memelihara hubungan yang sehat. Pengembangan Kompetensi Sosial Emosional penting dalam pendidikan karena membantu siswa dan individu lainnya untuk menjadi lebih terampil dalam mengelola hubungan sosial, bekerja sama secara efektif, dan meningkatkan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan.
2.	Bagaimana penerapan Kompetensi Sosial Emosional Dikelas?	Sejauh ini penerapan kompetensi sosial emosional dikelas berjalan cukup lancar meskipun pasti peserta didik perlu diingatkan, diberikan contoh, dan dinasehati setiap saat agar peserta didik tidak melakukan sikap atau perilaku yang tidak sesuai atau tidak baik.
3.	Apakah penerapan Unsur Kesadaran Diri terlaksana pada peserta didik?	Pada beberapa kegiatan pembelajaran dikelas beberapa kegiatan yang mewakili kesadaran diri terlaksana. Seperti: menyimak video yang ditayangkan guru, menyimak penjelasan guru, berpendapat dll
4.	Apakah penerapan Unsur manajemen diri terlaksana pada peserta didik?	Pada beberapa kegiatan pembelajaran dikelas beberapa kegiatan yang mewakili manajemen diri terlaksana. Seperti: Peserta didik merespons guru berkaitan dengan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar dengan melakukan relaksasi, lalu seperti: Peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKPD
5.	Apakah penerapan Unsur Kesadaran sosial terlaksana pada peserta didik?	Pada beberapa kegiatan pembelajaran dikelas beberapa kegiatan yang mewakili kesadaran sosial terlaksana. Seperti: Setiap kelompok saling memberikan catatan saran atau tanggapan terhadap presentasi kelompok yang lain
6.	Apakah penerapan Unsur Keterampilan berelasi terlaksana pada peserta didik?	Pada beberapa kegiatan pembelajaran dikelas beberapa kegiatan yang mewakili keterampilan berelasi terlaksana. Seperti: Setiap kelompok akan mendiskusikan masing-masing tugas dengan soal yang berbeda. Lalu guru mengapresiasi dan mengevaluasi hasil kerja setiap kelompok.

NO.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Apakah penerapan Unsur Pengambilan Keputusan terlaksana pada peserta didik?	Pada beberapa kegiatan pembelajaran dikelas beberapa kegiatan pengambilan keputusan terlaksana. Seperti: Setiap kelompok menyajikan hasil analisisnya sesuai dengan kreativitas peserta didik.
8.	Kesulitan apa yang dihadapi ketika melaksanakan 5 Unsur KSE tersebut pada saat Pembelajaran?	Kesulitan yang dialami ketika melaksanakan 5 Unsur KSE pada pembelajaran adalah kami guru dituntut juga untuk mencapai tujuan pembelajaran serta masih bingung terhadap langkah yang tepat atau tindakan seperti apa yang tepat untuk menghadapi masalah atau tantangan dalam menerapkan KSE karena KSE ini mengenai akhlak. Membentuk akhlak jika tidak didukung oleh guru bidang studi dan orang tua maka akan sulit dalam menanamkannya,
9.	Hal-hal apa saja yang membuat terhambatnya pelaksanaan dalam menerapkan 5 Unsur KSE pada saat pembelajaran?	Untuk hal-hal yang membuat terhambat pelaksanaan dalam menerapkan 5 Unsur KSE pada saat pembelajaran adalah sarana prasarana, jarang nya pelatihan khusus mengenai KSE ini bagi kami para guru membuat kami harus menggali sendiri mengenai KSE ini tanpa bimbingan ahlinya serta tingkat motivasi siswa yang kurang,
10.	Solusi apa yang guru harapkan dari kesulitan-kesulitan dalam menerapkan 5 Unsur KSE pada saat pembelajaran?	Solusi yang kami harapkan itu tadi dari hambatan kami berharap dinas pendidikan memberikan perhatian khusus mengenai aspek KSE ini jika memang dianggap penting mengenai pengembangan peserta didik untuk menjadi individu yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat karena guru memiliki peran krusial dalam menerapkan KSE ini dalam konteks pembelajaran sehari-hari di kelas.

Kompetensi sosial emosional mencakup berbagai keterampilan penting yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam interaksi sosial dan manajemen diri. Daniel Goleman, seorang psikolog terkenal, menyarankan bahwa kesadaran diri merupakan elemen kunci dalam kompetensi sosial emosional. Kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi kita sendiri serta bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi tindakan dan hubungan kita. Goleman menekankan bahwa kesadaran diri yang baik memungkinkan individu untuk lebih baik dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan situasi yang beragam.

Manajemen diri, sebagai unsur kedua, juga mendapat perhatian dari Goleman dalam karyanya. Manajemen diri mencakup kemampuan untuk mengendalikan impuls, menetapkan dan mengejar tujuan, serta mengelola stres secara efektif. Goleman menjelaskan bahwa individu dengan keterampilan manajemen diri yang baik dapat mengatasi tantangan dengan lebih baik dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam situasi tekanan. Di samping itu, kompetensi sosial emosional melibatkan kesadaran sosial, yang menurut Marc Brackett, seorang ahli dalam emosi dan pendidikan, melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain, serta membangun empati dan menghargai keragaman.

Keterampilan hubungan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab adalah dua unsur penting dalam kompetensi sosial emosional. Keterampilan hubungan, termasuk komunikasi yang efektif dan resolusi konflik, diuraikan oleh John Gottman, seorang pakar dalam hubungan interpersonal, sebagai elemen vital untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, di sisi lain, adalah area yang dijelaskan oleh Laurence Steinberg, seorang ahli perkembangan remaja, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan terhadap diri sendiri dan orang lain untuk membuat keputusan yang etis dan bermanfaat. Mengintegrasikan semua unsur ini memungkinkan individu untuk berfungsi lebih baik dalam konteks sosial dan emosional, mendukung kesejahteraan pribadi dan interaksi sosial yang positif.

Penelitian ini mengungkap melalui wawancara terlebih khusus melalui observasi langsung yang dilakukan peneliti bahwa guru kelas di kelas 6 SDN 20 Bengkulu menghadapi sejumlah kesulitan dalam menerapkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE), terutama dalam unsur self-awareness (kesadaran diri) dan social awareness (kesadaran sosial). Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami tantangan dalam membantu siswa mengembangkan pemahaman akan emosi mereka sendiri serta dalam memahami dan merespons kebutuhan sosial di dalam kelas.

Pada unsur self-awareness, guru kelas sering kali menghadapi kesulitan dalam membimbing siswa untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Beberapa guru mengakui bahwa mereka kurang memiliki strategi yang efektif untuk membantu siswa mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi-situasi konflik atau stres di dalam kelas. Kurangnya kesadaran diri ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk belajar secara efektif dan untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sekelas. Selain itu, pada unsur social awareness, guru kelas juga menghadapi kesulitan dalam membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan antarindividu serta konteks sosial yang berbeda. Beberapa guru mencatat bahwa siswa mungkin tidak selalu sensitif terhadap perbedaan latar belakang atau pengalaman hidup sesama mereka, yang dapat mempengaruhi dinamika sosial di dalam kelas. Dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam menerapkan KSE ini bervariasi, namun ada beberapa pola umum yang muncul dari data penelitian ini.

1. Pertama, kurangnya pengalaman guru dalam mengelola aspek-aspek KSE ini menjadi salah satu faktor utama. Guru yang baru atau yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai mungkin merasa kurang percaya diri atau belum memiliki keterampilan yang cukup untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan KSE.
2. Kedua, kurangnya dukungan sarana dan prasarana di sekolah juga mempengaruhi implementasi KSE. Misalnya, ketersediaan ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan refleksi diri atau kegiatan sosial, serta ketersediaan bahan bantu mengajar yang mendukung pengajaran tentang emosi dan hubungan sosial. Hal ini dapat membatasi kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan KSE secara efektif.
3. Ketiga, tingkat motivasi siswa juga turut berperan dalam kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan KSE. Meskipun banyak guru berusaha mengintegrasikan KSE ke dalam pembelajaran, respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan ini dapat bervariasi. Faktor-faktor seperti kondisi sosial-ekonomi, budaya sekolah, dan pengalaman pribadi siswa dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menyangkut KSE.

Setelah menyimpulkan kesulitan Guru kelas VI SDN 20 Bengkulu, maka peneliti mempertimbangkan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru kelas dalam menerapkan KSE di kelas VI SDN 20 Bengkulu, yaitu:

1. Pelatihan Guru

Pelatihan intensif tentang konsep KSE dan strategi mengajar yang mempromosikan pengembangan emosi dan keterampilan sosial dapat memberikan guru dengan alat yang diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Pelatihan ini harus mencakup teknik-teknik untuk meningkatkan kesadaran diri siswa, pengelolaan emosi, membangun empati, dan keterampilan berkomunikasi yang efektif.

2. Penggunaan Media Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi efektif untuk mendukung pengembangan KSE. Misalnya, penggunaan aplikasi atau permainan yang dirancang khusus untuk mengajarkan keterampilan sosial emosional, atau menggunakan platform daring untuk menyediakan sumber daya tambahan yang dapat membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka.

3. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Pengembangan fasilitas di sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman untuk kegiatan refleksi diri atau untuk latihan peran dalam situasi sosial, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan KSE. Selain itu, menyediakan bahan bantu mengajar yang relevan dan mudah diakses juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar tentang KSE.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendukung implementasi KSE di sekolah dapat menciptakan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan untuk perkembangan sosial emosional siswa. Kolaborasi ini dapat mencakup penyediaan pelatihan kepada orang tua tentang pentingnya KSE dan bagaimana mereka dapat mendukungnya di rumah.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa guru di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu secara aktif menerapkan dan melaksanakan Kompetensi Sosial Emosional dalam proses pembelajaran sehari-hari. Mereka menggunakan berbagai strategi, seperti cerita moral, diskusi kelompok, memberikan motivasi dan simulasi peran untuk memperkuat agar tertanamnya Kompetensi Sosial Emosional seperti kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial dan keterampilan berelasi. Mereka tidak hanya mengajarkan materi secara akademik, tetapi juga memberikan penekanan pada pengembangan sikap sosial seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Implementasi ini secara positif mempengaruhi perkembangan sosial emosional siswa, terlihat dari peningkatan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta memahami dan menghargai perbedaan.

Meskipun guru mengalami kesulitan dalam menerapkan Kompetensi Sosial Emosional namun guru tetap berusaha sebisa mungkin agar Kompetensi Sosial Emosional dapat terlaksana dan tujuannya dapat terlaksana yaitu mencetak individu yang berkualitas. Walaupun terdapat tantangan juga dalam melaksanakan Kompetensi Sosial Emosional guru tetap melaksanakannya sebaik mungkin karena karakter yang baik sangat penting agar peserta didik menjadi individu yang benar serta bermanfaat dimasyarakat.

SIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, guru kelas di kelas 6 SDN 20 Bengkulu menghadapi sejumlah tantangan dalam menerapkan Kompetensi Sosial Emosional (KSE) dalam pembelajaran mereka. Faktor-faktor seperti kurangnya pengalaman, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta tingkat motivasi siswa yang bervariasi

mempengaruhi kemampuan guru dalam mengintegrasikan KSE dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Strategi yang dianjurkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi pelatihan guru yang ditingkatkan, pemanfaatan media teknologi, dan pengembangan sarana serta prasarana yang lebih baik di sekolah. Dengan memahami tantangan yang dihadapi dan mengidentifikasi strategi untuk mengatasinya, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam mempersiapkan siswa tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial emosional yang krusial untuk kehidupan mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M., & Khairat, MG. (2015). *Self-esteem dan Prestasi Akademik sebagai Prediktor Subjective Well-being Remaja Awal*. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 1. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/8815/6685>
- Alwisol . (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ampuni, S., and Andayani, B. (2007). *Memahami Anak dan Remaja Dengan Kasus Mogok Sekolah: Gejala, Penyebab, Struktur Kepribadian, Profil Keluarga, dan Keberhasilan*
- Mundarto, Wiwik Setiyo, dkk. (2024). *Implementasi Pembelajaran Sosial Dan Emosional Melalui Pembiasaan Pagi Sebelum Kbm Di SDN Tambakrejo 01*. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 no 2, 7531-7542.
- Noble, T., and McGrath, H. (2015). *PROSPER: A New Framework for Positive Education*. *Psychology of Well-Being a SpringerOpen Journal*, 5, 3-12. Retrieved from <https://doi.org/10.1186/s13612-015-0030-2>
- Penanganan. *Jurnal Psikologi*, 34, 56. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7089/5541>
- Siti Rukhani. (2021). *Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii*. *Al-Athfal*, Volume 1 No 8.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. doi:ISBN 979-8433-71-8
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- W, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional)*. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3752–3760.
- Yuliani, Sholika. (2022). *Peran Guru Kelas Dalam Perkembangan Sosial Siswa Pascapandemi di Kelas IV SDN 141 Bengkulu Utara*. *Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno*.